

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam dunia pendidikan, rencana pelaksanaan pembelajaran dalam hal ini di singkat (RPP) merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan RPP adalah jalan atau alur untuk mempermudah skenario pembelajaran. Sehingga, dapat dikatakan bahwa RPP merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau sering disingkat RPP merupakan suatu bentuk perencanaan yang dibuat oleh tenaga pendidik dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2021). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pedoman atau skenario yang harus dilalui pada tiap tahapnya dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa (Utami, Zen & Madang, 2015). RPP yaitu rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas yang memuat prosedur kegiatan dari awal sampai akhir sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Permendikbud, RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran yang disusun tiap tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari

silabus untuk memberikan arahan kepada peserta didik dalam mencapai kompetensi

dasar. Menurut Mulyasa (2021), RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih (Mulyasa, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran yang disusun oleh setiap tenaga pendidik berdasarkan penjabaran dari kompetensi dasar sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

2.1.2 Kurikulum Merdeka Belajar

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Majir, 2017).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Riset, sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang semua tingkatan pendidikan (Suparman, 2020).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Menurut Soekamto, (2022) karakteristik kurikulum merdeka tersebut juga menggambarkan kenggulnya, *pertama*, materi lebih sederhana dan mendalam. Dalam kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi yang signifikan. Materi-materi yang disajikan dibatasi materi esensial. Pengurangan materi tersebut

memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang lebih leluasa. *Kedua*, lebih merdeka, pada kurikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal, namun pada kurikulum merdeka, peserta didik di beri kesempatan lebih leluasa untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan pesert didik. *Ketiga*, lebih relevan dan interaktif. Dalam kurikulum ini interaksinya menggunakan pendekatan projek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Siswa mebuat kelompok untuk mengenali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hayat.

Menurut kemendikbud Nadiem Makariem, inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan kurikulum merdeka. Di kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu. Kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi ‘dipaksa’ untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan ‘merdeka’ memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masingmasing. Ini dia yang dimaksud dengan konsep merdeka belajar (Khusni et al., 2022).

Kurikulum ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar-mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan, dari pada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja.

Jadi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah perencanaan satuan bahan ajar yang telah melewati penyaringan berbagai tahapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan membebaskan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan membebaskan peserta didik dalam mencari sumber keilmuan. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, serta lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial pada pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan pada yang berbasis proyek adalah cara mengembangkan kemampuan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

2.1.3 Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah landasan, yakni landasan filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan mutu capaian pembelajaran, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian proses dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan mutu lulusan. Landasan filosofis yang dipilih diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia unggul sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan kebutuhan pendidikan yang dapat memberi kesempatan dan pengalaman kepada peserta didik mengembangkan segenap potensi diri yang dimilikinya agar menjadi capaian prestasi yang unggul. Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat perkembangan berpikir, minat, motivasi, dan segenap karakteristik yang dimiliki peserta didik. Pendidikan harus mampu memfasilitasi bertumbuh kembangnya kecerdasan spiritual, social, emosional, dan intelektual secara berimbang.

Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan akan mampu menghasilkan kecemerlangan akademik dan non-akademik peserta didik. Pengembangan kurikulum harus pula memperhatikan kebutuhan pembelajaran Era Industri 4.0 dan Society 5.0.

2.1.4 Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka ini bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan.

Marisa, (2021) salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka, yaitu fokus terhadap materi esensial (literasi dan numerasi). Dengan begitu, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang lebih baik. Agar semakin optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka maka harus mengetahui karakteristik kurikulum merdeka diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas.

Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah

pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran project based learning.

Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan isi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap softskill. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka.

2) Lebih Fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dalam kurikulum merdeka, jam pelajaran juga berubah dari pukul 13.00—14.00. Jam pembelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu, sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel. Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, kurikulum merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskannya.

3) Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan website, yaitu platform merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.

2.1.5 Komponen Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar bertujuan memberikan hak pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Dalam mewujudkan hal tersebut maka diperlukan komponen merdeka belajar yang tepat. Contextual learning merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut.

Contextual learning sendiri merupakan komponen pada kurikulum ini yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat cocok dalam implementasi kurikulum merdeka.

Dalam prosesnya, tentu terdapat komponen merdeka belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Dalam hal ini komponen *contextual learning* sangat berperan. Berikut 7 komponen tersebut antara lain: (Ansyar, 2017)

- a. *Konstruktivisme*, Komponen ini berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. Dengan demikian nantinya bisa menyusun suatu konsep. Kemudian dengan konsep tersebut maka siswa bisa saling sharing dan mempraktikkan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman.
- b. *Inquiry* (Menemukan), Komponen merdeka belajar yang satu ini berarti siswa mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Inquiry membantu siswa untuk bisa berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar. Apabila terdapat tema tertentu yang diangkat, maka siswa bisa memperdalam

dan menemukan konsepnya secara kritis. Ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap siswa tentunya.

- c. Bertanya, Siswa juga akan diajarkan atau dibiasakan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami dengan baik. kegiatan ini dilakukan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- d. *Learning Community*, *Learning community* ialah orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Siswa nantinya akan bekerjasama dengan orang lain. Jika dibandingkan dengan belajar sendiri, tentu akan lebih baik karena siswa bisa bertukar pengalaman dan berbagi ide.
- e. *Refleksi*, Siswa nantinya akan merefleksikan atau merenungkan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran, dan masih banyak lagi.
- f. *Authentic Assessment*, Dalam komponen merdeka belajar yang satu ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur dan dinilai. Penilaian yang sebenarnya atau authentic assessment akan berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan.

2.2. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan penelitian mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini, sebelumnya juga sudah pernah dilakukan beberapa penelitian yang serupa. Pada sub bab ini dicantumkan lima penelitian terdahulu, kelima penelitian tersebut menganalisis dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Risa Audina dan Risma Delima Harahap pada tahun 2022 dengan judul "*Analysis of learning implementation plans (RPP) for prospective biology teacher students*". Hasil analisis dalam penelitiannya diperoleh komponen tujuan pembelajaran dengan skor 55.50% berdasarkan keefektifan selama proses pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah diperoleh skor sebesar 75.50%, berdasarkan susunan yang dibuat dari awal hingga akhir pembelajaran. Komponen terakhir yang diteliti adalah penilaian, diperoleh data sebesar 47.70%.
2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rizkia Suciati dan Yuni Astuti pada tahun 2016 dengan judul "Analisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mahasiswa calon guru Biologi". Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan mahasiswa calon guru Biologi dalam menyusun RPP yang memenuhi standar dalam kategori cukup baik, namun kesesuaian indikator dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, pemilihan metode, media, sumber belajar, dan kesesuaian materi masih perlu diperbaiki. Pemilihan teknik evaluasi pembelajaran pun beragam.
3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andriani, Hidayat & Indawan pada tahun 2021 dengan tema "Kinerja Guru dalam Menyiapkan dan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) perilaku guru dalam menyiapkan dan menyusun RPP sebagian besar belum mandiri, hanya mengandalkan RPP yang diperoleh dari pihak lain seperti hasil download dari internet, selanjutnya RPP yang dijadikan referensi disalin atau diadopsi saja; 2) guru memiliki pengetahuan

yang baik tentang RPP serta langkah-langkah penyusunannya dan guru menyiapkan RPP setiap awal semester yang dikumpulkan kepada pihak sekolah; 3) kualitas RPP yang disusun guru secara langsung memiliki nilai rata-rata sebesar 5. Simpulan, kualitas RPP yang disusun guru masih dalam kategori kurang.

4. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Evi Citasari pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Daring Buatan Mahasiswa Magang Jurusan Tadris Biologi IAIN Tulungagung Angkatan 2017 Berdasarkan Kesesuaian dan Kelengkapan Komponen Isi”. Dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kelengkapan komponen RPP daring memperoleh nilai sebesar 98,4% dan dinyatakan dalam kategori sangat baik dengan rincian sebagai berikut: identitas mata pelajaran yang terdiri dari 5 aspek (satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran, materi pokok dan alokasi waktu) masing-masing memperoleh nilai sebesar 100%, kompetensi dasar memperoleh nilai 86,6%, tujuan pembelajaran memperoleh nilai 100%, media pembelajaran memperoleh nilai 100%, sumber belajar memperoleh nilai 93,3%, langkah-langkah kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) masing- xvii masing memperoleh nilai 100%, penilaian memperoleh nilai 100%. Artinya 13,4% belum mencantumkan kompetensi dasar dan 6,7% belum mencantumkan sumber belajar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ita pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Analisis Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Biologi dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran”. Hasil penelitiannya membuktikan

bahwa kompetensi mahasiswa calon guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dideskripsikan secara kategorikal dengan mengacu pada nilai rata-rata selama beberapa kali penugasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa calon guru terbagi menjadi beberapa kategori. Sebanyak 3.03% termasuk dalam kategori kurang baik, 27.27% tergolong kategori baik dan 69.70% terkategori sangat baik.